

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diawali dengan mengurus izin penelitian dan mengurus etik penelitian. Kemudian peneliti melakukan penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak Puskesmas Kuta Utara. Pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 8 April 2023 sampai dengan 26 April 2023. Pada penelitian ini sampel minimal adalah 83 dan yang didapat sudah melebihi jumlah sampel minimal yaitu 90 responden. Selain itu juga selama penelitian didapatkan lebih 108 responden tetapi 18 responden yang sudah masuk kriteria inklusi dikeluarkan dikarenakan tidak bersedia untuk dijadikan responden penelitian ini. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian meliputi kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variable penelitian dan hasil analisis data.

1. Gambaran lokasi penelitian

Puskesmas di Wilayah Kabupaten Badung memiliki Program Kerja yang bertujuan untuk mensejahterakan Wanita khususnya Wanita Usia Subur, dimana di Puskesmas Wilayah Kabupaten Badung memiliki program cakupan deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan payudara sendiri yang dinaungi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dengan menyediakan layanan mobil Mawas. Puskesmas Kuta Utara merupakan salah satu Puskesmas yang juga wajib menjalankan program yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. Puskesmas Kuta Utara merupakan Puskesmas yang terletak di Kabupaten Badung

yang terdapat pelayanan UGD 24 jam. Puskesmas ini terletak di Jalan Raya Kesambi, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara. Sebagian besar wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara adalah daerah pemukiman/perumahan penduduk. Wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara juga merupakan wilayah penyangga pusat pariwisata di sekitar wilayah Kecamatan Kuta Utara.

Seperti Puskesmas yang lainnya Puskesmas Kuta Utara juga memiliki Visi dan Misi, yang mana Visinya ialah Mewujudkan Puskesmas Berbasis Pelayanan Prima Menuju Kuta Utara Sehat dengan Misi:

- a. Meningkatkan manajemen puskesmas.
- b. Memberi pelayanan yang bermutu, proaktif, terjangkau, terintegrasi dan berkesinambungan.
- c. Meningkatkan kualitas SDM, sarana dan prasarana.
- d. Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerja.

Puskesmas Kuta Utara sendiri memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 33,86 km² yang terbagi menjadi 3 kelurahan dan 3 desa, serta terdiri dari 90 lingkungan/banjar dinas, dimana besar wilayah Kelurahan Kerobokan Kelod 5,26 Km² dengan jumlah 13 banjar, lalu Kelurahan Kerobokan dengan besar wilayah 5,15 Km² terdapat 10 banjar, selanjutnya Kelurahan Kerobokan Kaja dengan besar wilayah 5,24 Km² terdapat 23 banjar, selanjutnya Desa Dalung terdapat 23 banjar dengan besar wilayah 5,3 Km², Desa canggu dengan besar wilayah 5,23 Km² hanya terdapat 7 banjar dan yang terakhir Desa Tibubeneng dengan besar wilayah 6,50 Km² terdapat 14 banjar.

UPTD Puskesmas Kuta Utara memiliki 5 Puskesmas Pembantu (Pustu) yaitu :

- Pustu Dalung Permai
- Pustu Dalung
- Pustu Canggal
- Pustu Tibubeneng
- Pustu Kerobokan Kelod

2. Karakteristik responden

Subjek dari penelitian ini adalah semua wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan data tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah responden Sebagian besar berusia 30-35 tahun sebanyak 27 responden (30,0%) dan paling sedikit berusia 46-50 tahun dengan total 18 responden (20,0%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
30 - 35	27	30,0
36 - 40	22	24,4
41 - 45	23	25,6
46 - 50	18	20,0
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan data tabel 4, menunjukkan bahwa karakteristik responden yang diteliti berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMA sederajat dengan jumlah 56 responden (62,2%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	2	2,2
SMP	11	12,2
SMA	56	62,2
SMK	4	4,4
D1	1	1,1
D3	2	2,2
S1	13	14,4
S2	1	1,1
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

3. Mengidentifikasi WUS berdasarkan dukungan suami dan minat melakukan skrining IVA

a. Dukungan Suami

Hasil penelitian dukungan suami diperoleh dengan menyebarkan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan mengenai dukungan suami yang berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja
Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	21	23,3
Cukup	42	46,7
Baik	27	30,0
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel 5 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan Dukungan Suami. Hasil penelitian dari 90 responden menunjukkan 21 responden (23,3%) memiliki dukungan suami kurang, sebanyak 42 responden (46,7%) memiliki dukungan suami cukup dan sebanyak 27 responden (30,0%) menunjukkan dukungan suami baik.

b. Minat

Hasil penelitian minat diperoleh dengan menyebarkan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan mengenai minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Minat Melakukan Skrining IVA di
Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

Minat IVA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Minat Kurang	39	43,3
Minat Baik	51	56,7
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan proporsi WUS yang memiliki minat baik dan minat kurang persentasenya hampir sama, namun lebih banyak WUS yang memiliki

minat baik sebesar 51 responden (56,7%), sedangkan WUS yang memiliki minat kurang untuk melakukan skrining IVA sebesar 39 responden (43,3%).

4. Hasil analisis data

Data dukungan suami dan minat WUS melakukan skrining sudah dilakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Namun, setelah dilakukan pengujian data tidak berdistribusi normal sehingga akan dilakukan analisa data menggunakan uji *rank-spearman*.

- a. Hubungan dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA

Tabel 7
Hubungan Dukungan Suami dengan Minat WUS Melakukan Skrining Kanker Serviks dengan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

		Minat IVA				Nilai p	Nilai r
		Minat Kurang		Minat Baik			
		f	%	f	%		
Dukungan Suami	Kurang	12	13,3	9	10,0	0,04	0,303
	Cukup	20	22,2	22	24,4		
	Baik	7	7,8	20	22,2		

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pada responden dengan dukungan suami kurang yang memiliki minat kurang dalam melakukan IVA sebesar 13,3% sedangkan pada responden dengan dukungan suami cukup yang memiliki minat kurang sebesar 22,2% dan pada dukungan suami baik yang memiliki minat kurang sebanyak 7,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki minat melaksanakan skrining IVA kurang lebih besar

pada kelompok WUS yang mendapatkan dukungan cukup dari suami. Serta didapatkan juga bahwa ada hubungan dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dengan hasil p-value 0,04. Nilai koefisien korelasi yaitu 0,303 menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara variabel dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA.

B. Pembahasan

1. Karakteristik wanita usia subur melakukan skrining IVA

a. Karakteristik berdasarkan umur

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 90 responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara dapat diketahui bahwa jumlah responden sebagian besar berusia 30-35 tahun sebanyak 27 responden (30,0%) dan paling sedikit berusia 46-50 tahun dengan total 18 responden (20,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2021) yang mana karakteristik responden usia 30-35 tahun sebanyak 17 responden (32,1%), usia 36-40 tahun sebanyak 16 responden (30,2%), usia 41-45 tahun sebanyak 12 responden (22,6%) dan usia 46-49 tahun sebanyak 8 responden (15,1%).

Usia adalah umur individu yang terhitung saat lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Faktor umur sangat memengaruhi permintaan konsumen terhadap pelayanan kesehatan preventif dan kuratif (Pakpahan et al., 2021). Berdasarkan program pemerintah milik Kementerian Kesehatan RI Indonesia difokuskan pada usia 30-50 tahun untuk rutin melakukan pemeriksaan

IVA. Dikarenakan insiden kanker payudara dan kanker leher rahim mengalami invasive sangat sedikit pada perempuan < 25 tahun. Dan kejadian kanker serviks akan meningkat pada usia > 35 tahun dan akan mengalami penurunan pada usia menopause.

Dari teori dan hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa usia wanita subur sangat berpotensi terkena kanker serviks jika tidak dicegah sedari dini dengan melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu usia > 35 tahun lebih rentan untuk dapat terjangkit kanker serviks, maka dari itu diharapkan para wanita usia subur paling tidak harus rutin melakukan pemeriksaan IVA untuk mencegah terjadinya keganasan pada leher rahim.

b. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik dari 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara yang diteliti berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 responden (2,2%), SMP sebanyak 11 responden (12,2%), SMA sebanyak 56 responden (62,2%), SMK sebanyak 4 responden (4,4%), D1 sebanyak 1 responden (1,1%), D3 sebanyak 2 responden (2,2%), S1 sebanyak 13 responden (14,4%), S2 sebanyak 1 responden (1,1%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik (Silfia and Muliati, 2017) mengenai hubungan pendidikan dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan melakukan skrining IVA sebanyak 19 responden (63,3%) dan yang tidak melakukan skrining IVA sebanyak 11 responden (36,7%). Hasil penelitian (Hanifah and Fauziah, 2019) juga menunjukkan karakteristik pendidikan responden mayoritas adalah pendidikan

menengah (SMA) yaitu 16 orang (48,5%). Sedangkan pada penelitian miliknya menunjukkan 8 responden (24,2%) berpendidikan SD dan SMP, dan 9 responden (27,23%) berpendidikan Sarjana.

Pendidikan memberikan pengaruh besar pada perilaku masyarakat. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, dapat mengakibatkan penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat sering sulit terdeteksi. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki (Pakpahan et al., 2021).

Menurut (Hanifah and Fauziah, 2019) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Selain itu seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi sehingga pengetahuan yang dimilikinya bisa bertambah. Sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan dapat menghambat seseorang dalam menyerap informasi baru.

Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan hal mendasar yang dapat mempengaruhi seseorang baik perilaku yang mendukung kesehatan miliknya sendiri maupun tidak. Selain itu pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam penerimaan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan serta mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan untuk meningkatkan kesehatannya.

2. Tingkat dukungan suami dan minat wanita usia subur melakukan skrining IVA

a. Tingkat dukungan suami wanita usia subur melakukan skrining IVA

Berdasarkan tingkat dukungan suami menunjukkan hasil penelitian dari 90 responden yang mana terdapat 21 responden (23,3%) memiliki dukungan suami kurang, sebanyak 42 responden (46,7%) memiliki dukungan suami cukup dan sebanyak 27 responden (30,0%) menunjukkan dukungan suami baik. . Penelitian ini didukung oleh penelitian (Noviana Wulandari, 2019) mengatakan terdapat WUS dengan dukungan suami cukup baik 25 responden (52,1%) teratur melakukan skrining IVA dan 23 responden (47,9%) tidak teratur melakukan skrining IVA. Sedangkan, pada dukungan suami kurang terdapat 5 responden (42,9%) teratur melakukan skrining IVA dan 40 responden (57,1%) tidak teratur melakukan skrining IVA.

Dukungan suami ialah suatu bentuk dari kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diperoleh seorang individu dari seorang yang berharga (Sutanto and Fitriana, 2017). Menurut (Noviana Wulandari, 2019) dukungan suami ialah suatu bentuk interaksi yang terdapat hubungan timbal balik positif yang nyata yang dilakukan suami kepada istri. Faktor yang dapat mempengaruhi dukungan suami yaitu budaya, pendapatan, perilaku dan sikap.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat diasumsikan bahwa dukungan suami merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan suami yang baik ini akan menyebabkan seorang WUS merasa didukung dan termotivasi untuk dapat

meningkat derajat kesehatannya, sedangkan dukungan suami yang kurang akan menyebabkan seorang WUS merasa tidak diperhatikan dan tidak didukung untuk dapat meningkatkan kesehatan.

b. Minat wanita usia subur melakukan skrining IVA

Berdasarkan minat WUS melakukan skrining IVA hasil penelitian dari 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara menunjukkan 39 responden (43,3%) menunjukkan minat kurang dan 51 responden (56,7%) menunjukkan minat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Apriani and Suryanti, 2021) yang mana distribusi frekuensi responden yang memiliki minat baik sebanyak 6 responden (12,5%) dan 42 responden (87,5%) menunjukkan minat kurang. Minat seseorang dalam melakukan skrining IVA sangat erat dengan keinginan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri masing-masing individu.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memilih atau melakukan suatu hal maupun objek tertentu diantara banyak objek yang tersedia (menurut Suranto, 2005 dalam (Nurtika, 2021)). Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih jauh lagi apa yang mereka dapat dan mereka pelajari (Nurtika, 2021). Wanita usia subur yang tidak berminat melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dikarenakan beberapa faktor baik itu keinginan, kesukaan maupun keharusan.

Sehingga dapat diasumsikan dari teori hasil penelitian di atas bahwa baik atau kurangnya minat WUS untuk melakukan skrining IVA didasari dari masih rendahnya kesadaran seseorang untuk melakukan pencegahan dan meningkat

kesehatan. Rendahnya minat melakukan skrining IVA juga didasari oleh perasaan takut, kurang dukungan baik dari petugas kesehatan maupun dukungan suami. Selain itu juga masih banyak WUS yang menganggap melakukan skrining IVA belum wajib untuk dilakukan.

3. Hubungan dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 90 responden dapat diketahui bahwa diketahui bahwa pada responden dengan dukungan suami kurang yang memiliki minat kurang dalam melakukan IVA sebesar 13,3% sedangkan pada responden dengan dukungan suami cukup yang memiliki minat kurang sebesar 22,2% dan pada dukungan suami baik yang memiliki minat kurang sebanyak 7,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki minat melaksanakan skrining IVA kurang lebih besar pada kelompok WUS yang mendapatkan dukungan cukup dari suami. Serta didapatkan juga bahwa ada hubungan dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dengan hasil p-value 0,04 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA. Dilihat dari nilai koefisien korelasi yaitu 0,303 menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara variabel dukungan suami dengan minat WUS melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dan arah hubungan positif artinya hubungan searah yaitu, semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi minat WUS melakukan skrining IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviana Wulandari, 2019) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA) test di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. Ini dapat dilihat dari p-value sebesar $0,021 < 0,05$. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2018) yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak memberikan dukungan kepada WUS untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA (67,3%). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS dalam tes IVA dengan nilai p-value $< 0,05$ (p value 0,000).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2018) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keikutsertaan WUS dalam tes IVA di dengan nilai p value 0,000 dan Odds Ratio sebesar 46,6 yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan suami mempunyai kemungkinan 46 kali melakukan tes IVA dibandingkan dengan WUS yang tidak didukung suami untuk tes IVA setelah variabel lain dikontrol. Faktor budaya patriachal menjadikan wanita lebih patuh dan mau mendengarkan pendapat suami sebagai pemimpin rumah tangga dan sebagai pengambil keputusan. Hal ini menjadikan dukungan suami

merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni and Lubis, 2023) yang berjudul pengaruh dukungan suami terhadap minat WUS dalam deteksi dini ca servik melalui pemeriksaan IVA test juga menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik secara penuh mendapatkan dukungan suami menyatakan berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA test sebesar 59,9%, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan suami kurang baik menyatakan tidak berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA Test sebesar 18,7%. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,0001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test. Hasil analisis lainnya diperoleh Odd ratio (OR) sebesar 8,7 artinya responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami berpeluang untuk berminat melakukan pemeriksaan Iva test yang baik 8,7 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan yang kurang baik dari suami.

Dukungan suami ialah suatu bentuk dari kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diperoleh seorang individu dari seorang yang berharga (Sutanto and Fitriana, 2017). Suami memiliki sebuah tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarganya, dimana selain mencari nafkah seorang suami juga memiliki peran yang tidak kalah penting yaitu dengan memberikan sebuah motivasi atau memberikan dukungan mengenai setiap keputusan. Macam-macam

dukungan suami adalah dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan (Noviana Wulandari, 2019).

Dukungan suami merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina pengaruh saling membutuhkan antara anggota keluarga. Selanjutnya. Dukungan yang di berikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan (Manihuruk, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara menunjukkan bahwa dukungan suami yang kurang dapat mempengaruhi perilaku WUS dalam melakukan skrining IVA. Suami yang memiliki pemahaman baik mengenai perilaku sehat akan memberikan dukungan kepada istri. Dukungan suami dapat memberikan keuntungan emosional yaitu memberikan rasa nyaman dan memberikan semangat bagi individu untuk melaksanakan tindakan kesehatan. Oleh karena itu peran suami sangat penting terhadap tindakan individu khususnya dalam tindakan skrining kanker serviks (Aprianti et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian 90 responden, sebagian ibu yang mendapatkan dukungan dari suami tetapi tidak memiliki minat untuk melakukan skrining IVA dikarenakan perasaan takut WUS baik dengan hasil setelah melakukan skrining IVA maupun takut dengan teknik dari skrining IVA itu sendiri. Selain rasa takut perasaan malu juga menjadi alasan seorang WUS tidak memiliki minat untuk melakukan skrining. Kemudian beberapa WUS yang mendapatkan dukungan suami kurang tetapi memiliki minat baik untuk

melakukan skrining IVA dikarenakan WUS merasa peduli terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta adanya paparan informasi yang didapatkan ibu baik secara mandiri maupun dari lingkungan sekitar.

Menurut asumsi peneliti bahwa didapatkan hubungan signifikan antara dukungan suami dengan minat WUS dalam melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dimana dari 90 responden yang mendapatkan dukungan suami baik maka cenderung akan memiliki minat untuk melakukan skrining IVA dan responden yang mendapatkan dukungan suami kurang maka cenderung tidak memiliki minat untuk melakukan skrining IVA. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari suami sangat berperan dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seorang WUS. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan sebuah minat bukan hanya seorang wanita saja menjadi fokus utama, namun suami juga harus diikutsertakan dalam hal peningkatan kesehatan wanita dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa semakin suami mendukung istrinya untuk melakukan skrining IVA maka akan semakin tinggi minat WUS melakukan skrining IVA, sedangkan apabila suami tidak mendukung maka akan semakin rendah minat WUS melakukan skrining IVA karena suami dianggap sebagai seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dan pemegang keputusan di dalam suatu keluarga.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya kelemahan yang mungkin saja mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Dimana kelemahan pada penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya berdasarkan hasil pengisian kuesioner saja dan sulit mengetahui kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner sehingga direkomendasikan untuk diteliti kembali secara kualitatif.
2. Keterbatasan waktu, dimana waktu penelitian relatif sangat singkat sehingga peneliti ikut serta dalam posyandu balita dan arisan banjar untuk bisa bertemu dengan WUS yang akan dijadikan responden.
3. Peneliti hanya meneliti 1 variabel yang berhubungan dengan minat WUS melakukan skrining IVA, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat WUS melakukan skrining IVA, seperti : pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, persepsi ancaman, dan sikap.
4. Penelitian ini juga hanya terbatas pada 2 desa saja yang dijadikan sebagai perwakilan sampel penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara.